

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang psikologi sastra tentu saja sudah ada yang menelitinya pada waktu-waktu sebelumnya. Penelitian tentang psikologi sastra adalah penelitian yang terkait dengan jiwa tokoh yang terdahulu dalam karya sastra. Pada penelitian ini penulis mengambil judul Kemandirian tokoh utama dalam novel *Setelah 17 Tahun* Karya Noorca M. Massardi sebagai bahan kajiannya. Kemandirian tersebut diwujudkan melalui karakter tokoh utama. Terkait dengan penelitian yang relevan atau penelitian yang berhubungan dengan pendekatan psikologi sastra, penulis mengambil jenis penelitian yang relevan.

Penelitian menemukan yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan. Sebelumnya telah ada peneliti yang mengkaji sebuah novel dengan pendekatan psikologi yaitu Ardhian Oktora mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul "*Aspek Kemandirian dan Tipe Kepribadian Tokoh Utama* dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino (Tinjauan Psikologi Sastra). Penelitian tersebut dilakukan oleh Ardhian Oktora pada tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah terdapat aspek kemandirian dan tipe kepribadian pada tokoh utama.

Aspek kemandirian dan tipe kepribadian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dilihat dari dasar pembentukan kemandirian dan tipe kepribadian. Sistem pengetahuan dalam penelitian ini mengenai sikap seseorang yang memiliki

tipe kepribadian yang baik dan kemandirian yang baik. Dalam penelitian ini peneliti menemukan kemandirian pada tokoh anak kecil yang bernama Adnan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama bertemakan tentang tinjauan psikologis. Dimana pada tinjauan tersebut menceritakan tentang kemandirian yang dialami oleh tokoh utama dan perbedaan diantara novel yang peneliti lakukan ialah bahwa penelitian yang diteliti tidak terdapat tipe kepribadiannya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang dilakukan adalah pada sumber data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardhian Oktora berupa novel yang berjudul *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino. Sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah sebuah novel karya Noorca M. Massardi yang berjudul *Setelah 17 Tahun* karya Noorca M. Massardi.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu berjudul "*Aspek Kemandirian Tokoh Raihana*" dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian tersebut dilakukan oleh Widyawan Cahya mahasiswa Universitas Muhammdiyah Surakarta pada tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam novel ini memiliki kesetiaan kepada seorang suami. Secara psikologis tokoh Raihana dalam novel ini apabila dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, tokoh Raihana dari segi insting seks dan insting mati, dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Raihana mempunyai energi super ego lebih besar dari pada energi yang diberikan ego. Tokoh Raihana juga mempunyai

kecemasan dalam keputusan yang dijalaninya, tokoh Raihana juga mempunyai pertahanan yang lebih dominan kepada pertahanan, penolakan dan pengingkaran.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil objek penelitiannya mengenai aspek kemandirian tokoh utama yang mencakup aspek kemandirian sedangkan penulis sebelumnya mengambil objek penelitian mengenai kepribadian Sigmund Freud dan lebih dominan kepada pertahanan. Selain itu, sumber data penelitian yang digunakan juga berbeda dengan sumber data yang digunakan oleh penulis sebelumnya. Penulis menggunakan novel *Setelah 17 Tahun* karya Noorca M. Massardi sebagai sumber data penelitiannya sedangkan penulis sebelumnya Aspek Kemandirian Tokoh Raihana dalam *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Dari kedua penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar berbeda. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang aspek kemandirian tokoh Putri dalam novel *Setelah 17 Tahun* karya Noorca M. Massardi ini perlu dilakukan.

Penelitian yang relevan yang lainnya yang berjudul “ *Kepribadian Tokoh Utama* pada novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). Kajian yang ketiga berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Penelitian ini dilakukan oleh Riko Anggih Dwi Utomo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014. Penelitian ini membahas Kepribadian meliputi: bentuk-bentuk kepribadian, struktur kepribadian dan dinamika kepribadian

pada tokoh utama dalam novel *Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel ini berupa rajin dan tekun, pemberani, jujur, bertanggung jawab serta religius.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek dan sumber datannya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan sumber dari Novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun masalah yang dibahas tentang Kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Sedangkan Novel yang akan diteliti penulis mengenai Aspek Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel *Setelah 17 Tahun* karya Noorca M. Massardi sebagai sumbernya dan membahas mengenai aspek- aspek kemandirian yang terdapat pada tokoh utama. Jadi penelitian ini memang mempunyai perbedaan, untuk itu penting untuk diteliti.

B. Novel

Novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-harinya.

1. Pengertian Novel

Menurut Suyitno (2009:35), kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* atau *noellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Seiring dengan pendapat tersebut, Badudu (dalam Aziez dan Abdul Hasim, 2010: 2), menambahkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang

peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen ; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutkan novel dalam bahasa Inggris – dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa Jerman: *no-velle*). Secara harfiah novella berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Nurgiyantoto 2010: 9).

Novel dengan bentuk prosa lain seperti cerpen tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan ini menjadikan pengertian atau definisi novel semakin jelas. Menurut Aminuddin (2013: 66), perbedaan antara novel dengan cerpen terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung dalam sebuah cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:10), perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Menurut Sayuti (2000: 10), sebuah novel jelas tidak akan dapat dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempersalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang melalui cerpen.

Pendapat dari para ahli tentang novel dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra jenis prosa baru yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan berbagai konfliknya dan memiliki jumlah sampai ratusan halaman.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan novel ialah suatu karya sastra yang tidak habis jika di baca satu kali. Novel juga merupakan bentuk karangan dalam prosa karena menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih benci dan lainnya.

2. Unsur-Unsur Novel

a. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2010: 165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh arti 'perwatakan'. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Hal itu terjadi terubagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. dengan demikian, character dapat berarti 'pelaku cerita atau tokoh cerita, dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Hal itu terjadi terutama pada tokoh-tokoh cerita yang telah menjadi milik masyarakat.

Tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah novel atau cerpen. Tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca (Darmayanti, 2008:46).

Sementara itu, menurut Agustara (2006: 7), tokoh adalah para pelaku yang terdapat pada sebuah fiksi. Tokoh merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh kehendaknya dihadirkan secara ilmiah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Nurgiyantoro (2010: 176), menjelaskan macam tokoh dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu: satu segi peranan, dua segi perwatakan, tiga segi berkembang atau tidaknya perwatakan dalam sebuah cerita.

1) Segi Peranan (tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita)

Ditinjau dari segi peranannya, tokoh dibagi menjadi dua yaitu ada tokoh utama atau pertama (sebagai tokoh yang paling sering dimunculkan dalam cerita), dan yang kedua ada tokoh pembantu atau tokoh tambahan dalam cerita. Biasanya tokoh pembantu ini tidak sering dimunculkan dalam cerita. Di bawah ini penjelasan tokoh utama dan tokoh pembantu atau tokoh tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik

sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian tokoh utama dalam fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74). Menurut Nurgiyantoro (2010:177), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama memang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang memengaruhi plot. Aminuddin (2013: 80), menjelaskan bahwa untuk menentukan tokoh utama dalam cerita atau fiksi, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pertimbangan. Pertama, melihat keseringan kemunculan dalam suatu cerita. Kedua, ditentukan lewat petunjuk pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang saling memberi komentar yang dibicarakan oleh pengarangnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan tokoh utama berarti tokoh yang utama didalam novel tersebut. Biasanya tokoh utama selalu muncul

dalam cerita tersebut. Tidak hanya itu, tokoh utama juga tokoh yang sangat diutamakan dalam novel atau cerita yang bersangkutan. Karena tokoh utama yang paling banyak di ceritakan dan diperankan. Tokoh utama juga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

b) Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2010:176-177) tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Dia diperlukan agar tingkah laku perbuatan, watak dan kejadian yang di alami oleh tokoh utama menjadi wajar. Kehadirannya turut mempertajam dan menonjolkan peranan dan pertawatakan tokoh utama serta memperjelas tema pokok atau tema mayor yang disampaikan. Selain itu, ia juga membuat sebuah cerita menjadi realistis dan sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Selanjutnya menurut Sayuti (2000:76), tokoh tambahan merupakan tokoh yang berfungsi untuk membuka jalan bertemunya tokoh utama atau tokoh sentral dengan tokoh tambahan atau tokoh periferal. Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pembedaan antara tokoh utama dan tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat, tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tokoh pembantu dan tokoh tambahan ialah sama saja yaitu sama halnya untuk mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Karena jika tidak ada tokoh tambahannya jalan cerita akan tidak menarik.

2) Segi Perwatakan

Berdasarkan perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro 2010: 181-183). Hal itu sesuai dengan pendapat Sayuti (2000:76-78), bahwa tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yaitu tokoh sederhana (*simple atau flat character*), dan tokoh kompleks (*complex round character atau*).

3) Segi Perkembangan Perwatakan

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro 2010: 188).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pada dasarnya dari penjabaran tokoh-tokoh tersebut memiliki arti dan tujuan yang sama dalam sebuah karya sastra yakni mendeskripsikan tentang tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

b. Penokohan

Penokohan pada dasarnya unsur yang penting dalam suatu karya naratif. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan dan karakteristik perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Selanjutnya menurut Aminuddin (2013: 37), penokohan menunjuk pada cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2010: 165), penokohan suatu pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang terdapat di dalam cerita. Dengan demikian penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dalam cerita dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pendengar atau pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 195-210), tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita dapat dilukiskan dengan cara: pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau teknik analitis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga terdapat ciri secara fisiknya. Pelukisan tokoh secara tidak langsung atau teknik dramatik adalah pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah

laku tokoh. Penampilan tokoh cerita dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik antara lain: teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar serta teknik pelukisan fisik.

Selanjutnya menurut Sayuti (2000:90-109), penggambaran tokoh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa metode antara lain: satu metode diskusif atau cara analitik. Pengarang memilih metode ini untuk menceritakan atau menggambarkan kepada pembaca tentang karakter tokohnya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Dua metode dramatis. Dalam metode ini pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Tiga metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya atau dengan kata lain, penggambaran karakter tokoh melalui bahasa yang digunakan tokoh-tokoh lain yang ada dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan penokohan adalah pelukisan atau menggambarkan dengan jelas tentang seorang tokoh dalam sebuah cerita fiksi yang ditampilkan melalui kekreatifan seorang pengarang, sehingga membentuk karakter yang berbeda-beda.

C. Hubungan Sastra dengan Psikologi

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya yaitu manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Wellek dan Werren (2014: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Menurut Semi (2012: 96) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual.

Menurut Atkinson (dalam Minderop, 2013: 3), psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Selanjutnya menurut Aristoteles (dalam Gerungan, 2004: 6), psikologi adalah yang mengenai jiwa-jiwa. Dari uraian-uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia yang meliputi gejala-gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya yang dilukiskan dalam tingkah laku serta aktivitas manusia atau individu.

Psikologi sastra memberikan suatu perhatian pada masalah yang timbul dari unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Aspek-aspek kemunisan inilah yang objek utama psikologi sastra, karena dalam dari manusis itulah aspek kejiwaan ditanamkan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2011:343-344).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa hubungan sastra dengan psikologi ialah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya sastra yang didalam karya sastra

tersebut membicarakan tentang psikologi seseorang. Misalnya saja tentang emosi dan pikiran seseorang. Dalam hal tersebut, pikiran sudah termasuk dari psikologi seseorang. Karena dengan adanya pikiran seseorang tersebut akan mengalami psikologi. Karena psikologi itu sendiri berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia dan mengenai jiwa-jiwa manusia.

D. Kemandirian Tokoh

1. Pengertian Kemandirian tokoh

Menurut Kartadinata (dalam Asrori 2008: 110), istilah kemandirian seseorang atau individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Biasanya kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok atau terhadap keputusan diri sendiri.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2009: 185), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan diri sendiri. Sedangkan Hoffnung (dalam Desmita,

2009:186), mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “ *the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feeling, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt*”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2009: 185), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya sendiri melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah indualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri serta membuat keputusan-keputusan sendiri. Kemandirian suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung menyelesaikan masalah atau tugas pada orang lain.

Menurut Sefert dan Huffung (dalam Desmita, 2009: 195), kemandirian merupakan kemampuan untuk mengurus atau memerintah dan mengatur pemikiran diri sendiri, perasaan, dan tindakan dengan bebas dan bertanggung jawab serta menaggulangi rasa percaya diri dan keraguan.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan dimana seseorang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan dan mempunyai rasa percaya diri. Selain itu, kemandirian juga ditandai dengan adanya kebebasan untuk memilih, mengurus, mengatur diri dan perasaannya sendiri dengan bertanggung jawab serta menanggulangi rasa malu dan keraguan. Juga dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian yaitu: suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Havighurst (dalam Desmita, 2009:186), membedakan kemandirian terdiri atas empat aspek kemandirian, yaitu: kemandirian emosi yang meliputi mengontrol emosi bangga, mengontrol emosi takut, mengontrol emosi malu, mengontrol emosi sedih. Kemandirian ekonomi yang meliputi kemandirian menghemat, kemampuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan seharinya. Kemandirian intelektual yang meliputi kemampuan mengatasi masalah dengan inisiatif sendiri, kemampuan berpikir kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, bertanggung jawab atas tindakannya. Sedangkan yang terakhir yaitu kemandirian social yang meliputi pandai bergaul dan terlibat dalam partisipasi social, kesediaan bekerja sama, sikap toleransi dan keakraban, senang berbagi dengan orang lain. Adapun menurut pendapat lain yaitu menurut Maslow (dalam Asrori, 2008: 111), terdapat kemandirian aman yang meliputi kemandirian tanggung jawab dan kemandirian rasa percaya diri.

1) Menurut Havighurst

a. Kemandirian Emosi

Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009: 186), kemandirian emosi adalah kemampuan mengontrol emosi sendiri. Seseorang mampu mengelola emosinya dan mempunyai kontrol diri yang baik. Hal ini ditandai oleh sikap seseorang yang dapat mengontrol emosi bangga, takut, malu dan sedih. Biasanya seseorang itu berkemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan. Menurut Chaplin (dalam Asrori, 2008:61), emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Jadi kesimpulannya emosi merupakan perasaan seseorang yang sedang tidak stabil namun seseorang tersebut dapat mengkondisikan perasaan tersebut (dapat mengontrol emosi sendiri, tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain).

b. Kemandirian Ekonomi

Menurut Abdullah (2001:57), perempuan akan mencapai kemandirian ekonomi apabila perempuan tersebut bekerja dan melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah yang maksimal. Sedangkan menurut Desmita (2009: 186), kemandirian ekonomi adalah kemampuan untuk mengatur dan mengelola ekonomi sendiri dan tidak tergantung dengan kebutuhan ekonomi orang lain. Hal ini ditandai oleh sikap seseorang yang dapat mengatur kebutuhannya seperti menabung dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi ialah seseorang yang dapat mengatur dan mengelola ekonomi

sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, selain itu seseorang tersebut dapat memanje uang sendiri untuk kebutuhannya.

c. Kemandirian Intelektual

Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009: 187), kemandirian intelektual adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Seseorang percaya pada kemampuan sendiri dalam memecahkan masalah maupun dalam mengambil keputusan. Selain itu kemandirian intelektual biasanya seseorang memiliki inisiatif dan kreatif serta bertanggung jawab dengan baik dengan apa yang sudah menjadi keputusan dan pilihannya. Menurut Robins (2009: 82), kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Jadi dapat disimpulkan aspek kemandirian intelektual ialah seseorang tersebut dapat mengambil keputusan dengan cepat, tidak hanya itu seseorang tersebut juga mampu memecahkan masalah, memiliki inisiatif yang tinggi, kreatif dalam berpikir, dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dengan keputusannya tersebut.

d. Kemandirian Sosial

Menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004: 114), kemandirian sosial ialah seorang anak (individu) mampu bersosialisasi secara sehat yakni ditandai dengan kemampuan untuk memilih hubungan secara emosional dengan orang lain.

Menurut Havighurst (2009: 186), kemandirian sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Seseorang mampu secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemandirian social ditandai oleh sikap seseorang yang pandai dalam

bergaul dan berinteraksi. Selain itu senang berbagi dengan orang lain. Menurut Soelaeman (2009:4) Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan atau berinteraksi. Misalnya saja selalu terlibat dalam partisipasi sosial, kesediaan bekerja sama, sikap toleransi dan keakraban dalam pergaulan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa kemandirian sosial ialah seseorang yang dapat berinteraksi dengan orang banyak, biasanya seseorang tersebut aktif dalam hidupnya.

2) Maslow (dalam Asrori 2008: 111)

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan *tanggung jawab bersama*, dan *tumbuh rasa percaya* terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

Penulis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian yang akan dibahas terdapat dua pendapat, yaitu dari Havighurst (dalam Desmita, 2009: 186), yang terdiri dari kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial. Kemandirian emosi yang terbagi dalam beberapa bentuk yaitu kemandirian emosi mengontrol emosi bangga dan takut, mengontrol emosi malu, mengontrol emosi sedih. Sedangkan kemandirian ekonomi yaitu kemandirian menghemat, kemandirian kemampuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan seharinya. Selanjutnya kemandirian intelektual yaitu kemampuan mengatasi masalah dengan inisiatif sendiri, kemampuan berpikir kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, bertanggung jawab atas tindakannya. Yang terakhir yaitu kemandirian sosial yang terdapat dari

beberapa sub yaitu, pandai bergaul dan terlibat dalam partisipasi sosial, kesediaan bekerja sama, sikap toleransi dan keakraban, senang berbagi dengan orang lain. Dari pendapat kedua yaitu Maslow (dalam Asrori, 2008: 111), terdapat kemandirian aman yang terdiri dari, kemandirian bertanggung jawab dan kemandirian rasa percaya diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam novel Setelah 17 Tahun ini menggunakan teori Havighurst yaitu mengenai kemandirian emosi, kemandirian emosi tersebut meliputi dapat mengontrol emosi bangga, mengontrol emosi takut, mengontrol emosi sedih dan mengontrol emosi malu. Yang selanjutnya kemandirian ekonomi berupa kemandirian menghemat, kemampuan berpikir kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, bertanggung jawab atas tindakannya, kemandirian sosial berupa pandai bergaul dan terlibat dalam partisipasi sosial, kesediaan bekerja sama, sikap toleransi dan keakraban, senang berbagi dengan orang lain. Adapun menurut Maslow (dalam Asrori, 2008:111) terdapat kemandirian aman yang meliputi kemandirian bertanggung jawab dan kemandirian dalam hal percaya diri.